



ISBN 978-602-6204-95-0

Prosiding
Seminar Nasional

Bahasa, Seni, dan Desain di Era Revolusi Industri 4.0

Best Practice dan Hasil Kajian Ilmiah
Forum Fakultas Bahasa dan Seni Indonesia (FFBSI)

Gorontalo, 3- 6 September 2019

**FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
TAHUN 2019**

*Editor:
Harto Malik
Muslimin
Herman Didipu
Farid Muhamad*



**Penerbit:
UNG Press**



Prosiding Seminar Nasional

Bahasa, Seni, dan Desain di Era Revolusi Industri 4.0

Best Practice dan Hasil Kajian Ilmiah

Forum Fakultas Bahasa dan Seni Indonesia (FFBSI)

Gorontalo, 3-6 September 2019

Narasumber:

Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.Pd., M.A.

(Direktur Karier dan Kompetensi Sumber Daya Manusia, Kemristekdikti)

Dr. Uwes Anis Chaeruman

(Kepala Subdirektorat Pengakuan Pembelajaran Khusus, Kemristekdikti)

Steering Committee:

Prof. Dr. Putu Kerti Nitiasih, M.A.(UNDIKSHA)
Dr. Harto Malik, M.Hum. (UNG)
Dr. Trisakti, M.Si. (UNESA)
Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D. (FS UM)
Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. (UNY)
Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd (UNJ)
Dr. Isda Pramuniati, M.Hum. (UNIMED)
Dr. Donal Matheos Ratu, M.Hum (UNIMA)
Dr. Syukur Saud, M.Pd. (FBS UNM)
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. (FSD UNM)
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. (FBS UNNES)
Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd. (FBS UPI)
Dr. Zakarias S. Soetedja, M.Sn. (FPSD UPI)
Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. (FBS UNP)

Susunan Kepanitiaan

Ketua : Rosma Kadir, S.Pd., M.A.
Wakil Ketua 1 : Prof. Dr. Supriyadi, M.Pd
Wakil Ketua 2 : Novi Rusnarty Usu, S.Pd., M.A.
Wakil Ketua 3 : Ipong Niaga, S.Sn., M.Sn
Sekretaris : Farid Muhamad, S.Pd., M.A.
Bendahara : Rahnismawati Hasan, A.Md.

Reviewer:

Prof. Dr. Supriyadi, M.Pd.
Nonni Basalam, M.A., Ph.D.
Dr. Dakia Djou, M.Hum.
Dr. Rahman Taufiqrianto Dako, S.S, M.Hum.
Novi R. Usu, S.Pd., M.A.
Ipong Niaga, S.Sn., M.Sn.

Editor:

Harto Malik
Muslimin
Herman Didipu
Farid Muhamad

Redaksi:

Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd.
Alamat: Jln. Jend. Sudirman No. 6
Kota Gorontalo
Email: forumfbsi@ung.ac.id
HP/WA. 081243230260

ISBN : 978-602-6204-95-0
Diterbitkan: September 2019

**FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**Diterbitkan oleh:
UNG Press Gorontalo**

**Prosiding
Seminar Nasional**

**Bahasa, Seni, dan Desain di Era Revolusi Industri 4.0
Best Practice dan Hasil Kajian Ilmiah
Forum Fakultas Bahasa dan Seni Indonesia (FFBSI)**

Gorontalo, 3–6 September 2019

Copyright © FSB Universitas Negeri Gorontalo, 2019
Diterbitkan oleh Forum Fakultas Bahasa dan Seni Indonesia (FFBSI)
Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo
dan Penerbit UNG Press, 2019
Jln. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128
e-mail: forumfbsi@ung.ac.id

Editor:

Harto Malik
Muslimin
Herman Didipu
Farid Muhamad

Tata Letak dan Sampul:

Farid

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL FFBSI
Gorontalo: UNG Press, 2019
xi + 583 hlm; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-6204-95-0

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Umum

Pasal 1:

- (1) Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat-Nya penyusunan Prosiding ini dapat diselesaikan. Prosiding ini berisi makalah yang ditulis oleh para akademisi dalam bidang bahasa, sastra, seni, desain, dan perpustakaan baik dari perspektif konseptual/teoretik maupun praktik baik (*best practice*) dalam usaha peningkatan sumberdaya manusia, pengembangan akademik dan pembelajaran, hingga tata kelola penjaminan mutu. Semua makalah dipresentasikan dalam sebuah forum ilmiah Seminar Nasional dalam rangka Forum Fakultas Bahasa dan Seni Indonesia (FFBSI) yang dilaksanakan pada 3 s.d. 6 September 2019 bertempat di Hotel Nayumi Horison, Gorontalo.

Forum Fakultas Bahasa dan Seni (FFBSI) yang dilaksanakan di Gorontalo (2019) merupakan forum ke-8. Forum pertama dilaksanakan di Jakarta (2005), selanjutnya Makasar (2007), Manado (2009), Bandung (2011), Malang (2013), Padang (2015), dan terakhir di Undiksha (2017). Untuk pertama kalinya dalam sejarah pertemuan forum tersebut, pada 2019 di Gorontalo digelar kegiatan Seminar Nasional sebagai salah satu agenda kegiatannya. Seminar ini dimaksudkan untuk menjadi ajang bertukar pikiran dan pendapat seputar hasil kajian, serta berbagi informasi seputar praktik baik (*best practice*) tentang tata kelola kelembagaan.

Seminar Nasional yang digelar mengangkat tema utama “**Bahasa, Seni, dan Desain di Era Revolusi Industri 4.0**” yang dibagi ke dalam lima subtema sebagai berikut.

1. Revitalisasi Kurikulum FBS yang berorientasi pada Literasi Baru
2. Implementasi Pembelajaran (Pengembangan bahan Ajar, Metodologi, Media dan Evaluasi) Berbasis Teknologi Digital
3. Penguatan SDM Menghadapi Revolusi Industry 4.0
4. Penguatan Karakter Mahasiswa Memenuhi Tuntutan Dunia Global
5. Paradigma Baru Penjaminan Mutu Program Studi

Kesuksesan pelaksanaan seminar ini merupakan kesuksesan dari seluruh rangkaian kegiatan Forum Fakultas Bahasa dan Seni Indonesia (FFBSI). Sejak tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga selesai kegiatan, tidak sedikit tenaga dan pikiran yang dicurahkan untuk menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan tersebut. Tidaklah mungkin semua itu dapat terwujud tanpa ada kontribusi yang besar dari semua pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.Pd., M.A., selaku Direktur Karier dan Kompetensi Sumber Daya Manusia, Kemristekdikti.
2. Dr. Uwes Anis Chaeruman, Kepala Subdirektorat Pengakuan Pembelajaran Khusus, Kemristekdikti.
3. Plt. Rektor Universitas Negeri Gorontalo, Prof. Drs. John Hendri, M.Si., Ph.D.
4. Dr. Eduart Wolok, S.T., M.T. selaku Rektor Universitas Negeri Gorontalo periode 2019-2023.
5. Ketua Forum FBSI, Prof. Dr. Putu Kerti Nitiasih, M.A. periode 2017-2019.
6. Dekan Fakultas Sastra dan Budaya UNG, sekaligus Ketua Forum FFBSI periode 2019-2021.
7. Para Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Bahasa dan Sastra, dan Fakultas Seni dan Desain, se-Indonesia.
8. Pimpinan jurusan dan program studi yang tergabung dalam Forum Fakultas Bahasa dan Seni Indonesia.
9. Ketua dan seluruh panitia pelaksana.
10. Seluruh pemakalah dan peserta Forum FBSI.

Semoga rumusan pemikiran yang tertuang dalam setiap makalah dalam prosiding ini dapat memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pengembangan kajian keilmuan dan tata kelola kelembagaan Fakultas Bahasa dan Seni pada masa mendatang.

Gorontalo, September 2019

Tim Editor

DAFTAR ISI
PROSIDING SEMINAR NASIONAL FORUM FAKULTAS BAHASA
DAN SENI INDONESIA (FFBSI)
Tanggal 3-6 September 2019
Horison Nayumi Hotel Gorontalo

HALAMAN SAMPUL	i
EDITOR	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
<i>BAGIAN 1: REVITALISASI KURIKULUM FBS YANG BERORIENTASI</i> <i>PADA LITERASI BARU</i>	1
1. REVITALISASI KURIKULUM PROGRAM STUDI DALAM FAKULTAS BAHASA DAN SENI MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI KEEMPAT Ifan Iskandar, FBS Universitas Negeri Jakarta	2
2. REVITALISASI KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH (BUGIS/MAKASSAR) YANG BERORIENTASI PADA LITERASI BARU Kembong Daeng, FBS UNM Makassar	19
3. REVITALISASI KURIKULUM FBS UNESA GUNA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN DUNIA GLOBAL Maria Mintowati, FBS Unesa Surabaya	32
4. REVITALISASI KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN FBS UNESA 2019 DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Miftachul Amri, Universitas Negeri Surabaya	38
5. REVITALISASI KURIKULUM PRODI. PENDIDIKAN BAHASA JERMAN DALAM MENYIKAPI TANTANGAN DUNIA GLOBAL Syamsu Rijal, Muh. Anwar, Misnah Mannahali, Prodi. Pendidikan Bahasa Jerman, FBS. Universitas Negeri Makassar	50

6. REVITALISASI KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN YANG BERORIENTASI PADA LITERASI BARU Ayu Trihardini, Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Negeri Jakarta	62
7. REVITALISASI KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FBS UNIMA YANG BERORIENTASI PADA LITERASI BARU DI ERA INDUSTRI 4.0. Sherly F. Lensun, Pendidikan Bahasa Jepang FBS Unima Manado	73
8. REVITALISASI KURIKULUM PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERORIENTASI PADA LITERASI BARU I Made Astika, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha	102
9. REVITALISASI KURIKULUM PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI FBS UNP BERORIENTASI PADA LITERASI BARU Elva Rahmah, Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang	118
10. REVITALISASI KURIKULUM PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG: PELUANG DAN TANTANGAN ABAD-21 Didik Nurhadi, FBS Universitas Negeri Surabaya.....	134
11. REVITALISASI KURIKULUM PRODI SASTRA INDONESIA YANG BERORIENTASI PADA LITERASI BARU Yenni Hayati, FBS UNP Padang	146
12. REVITALISASI KURIKULUM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL BERBASIS DIGITAL Marsudi, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya	157
13. STRATEGI REVITALIASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA YANG BERORIENTASI PADA LITERASI BARU Bandi Sobandi, Departemen Pendidikan Seni Rupa FPSD UPI Bandung	173
14. EVALUASI KURIKULUM DI JURUSAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA Indah Chrysanti Angge, Fera Ratyningrum, Jurusan Seni Rupa FBS, Universitas Negeri Surabaya	190

15. PENGEMBANGAN KURIKULUM PRODI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN: WACANA MAYOR MINOR DI UNESA Dwi Imroatu Julaikah, FBS UNESA, Surabaya	203
16. KEKHASAN KURIKULUM PRODI PBSI FBS UNESA DALAM RANGKA MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Heny Subandiyah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unesa Surabaya	210
17. KURIKULUM BERORIENTASI KETAHANAN BUDAYA Ipong Niaga, Jurusan Sendratasik FSB Universitas Negeri Gorontalo	218
BAGIAN 2: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL	226
1. PEMBELAJARAN ABAD 21 BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL Wahyu Tri Atmojo, Mesra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan	227
2. KESELARASAN ANTARA MINAT DENGAN KEBERHASILAN BELAJAR BAHASA JERMAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR Misnawaty Usman, Syamsu Rijal, Muh.Anwar, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FBS UNM Makassar	241
3. PENGGUNAAN METODE PARTISIPATIF BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG ERA 4.0 Yuniarsih, FBS Universitas Negeri Jakarta	255
4. PEMANFAATAN KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA Amira Agustin Kocimaheni, Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, FBS Unesa Surabaya	267
5. APPLICATIONS OF HOT POTATOES IN EVALUATION INSTRUMENTS UNIVERSITY OF JAKARTA N. Lia Marlina, Indonesian Language and Literature Education Study Program Faculty of Language and Art, Jakarta State University	281
6. <i>EXTENSIVE READING</i> DARI FORMAT CETAK KE DIGITAL: PRAKTIK BAIK DAN TANTANGANNYA Pratiwi Retnaningdyah, Prodi Sastra Inggris, Universitas Negeri Surabaya	298

7. MODEL PEMBELAJARAN KREATIF PADA KETERAMPILAN MEMBACA DI SMP Ririn Pusparini, FBS Universitas Negeri Surabaya	313
8. TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT NA GOK BATAK TOBA (KAJIAN PRAGMATIK) M.Okky Fardian Gafari, Syamsul Arif, Fitriani Lubis, FBS Unimed Medan	321
9. KARAKTERISTIK BAHASA HUKUM DALAM MENGURAI PUTUSAN PERKARA Rosma Kadir, Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo	335
10. ALIH WAHANA NOVEL <i>ATIRAH</i> KARYA ALBERTHINE ENDAH KE DALAM FILM <i>ATIRAH</i> KARYA RIRI RIZA Nensilianti, FBS UNM Makassar	346
11. SASTRA DIGITAL, LITERASI DIGITAL, DAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Anas Ahmadi, FBS Unesa Surabaya	361
12. MUATAN SASTRA ANAK DI PERGURUAN TINGGI UNTUK MENDUKUNG LITERASI MANUSIA Atikah Ruslianti, Eka Putri Utami, Annisaa Syifa Nuramalina, Sastra Inggris FBS Universitas Negeri Jakarta	374
13. THE DEVELOPMENT OF GAMBANG RANCAG ORAL LITERATURE TEACHING IN BETAWI COMMUNITY Siti Gomo Attas, FBS Universitas Negeri Jakarta	384
14. DESAIN GRAFIS DALAM INDUSTRI KREATIF YANG MEMANFAATKAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI Hendro Aryanto, Program Studi Desain Grafis, Jurusan Desain FBS Universitas Negeri Surabaya	495
15. TANTANGAN PRODI DKV DALAM MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Abdul Azis Said, Dian Cahyadi, Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar	405
16. PENGEMASAN BAHAN AJAR SENI BUDAYA BERBASIS MEDIA INTERAKTIF UNTUK SEKOLAH MENENGAH Sitti Rahmah, Uyuni Widiastuti, Nurwani, Panji Suroso	427

BAGIAN 3: PENGUATAN SDM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 **442**

1. PEMBERDAYAAN TENAGA PENDIDIK DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI FBS UNESA
Ina Ika Pratita, FBS Unesa Surabaya 443
2. PROFESIONALISME PENDIDIK ABAD 21
Ahmad Syaifudin, FBS Universitas Negeri Semarang 451
3. PERAN GURU DALAM UPAYA REVOLUSI MENTAL SISWA MELALUI AKTIVITAS MUSIKAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
Syahrul Syah Sinaga, FBS Universitas Negeri Semarang 459
4. PELATIHAN PTK BAGI GURU BAHASA PRANCIS SMA DI DKI JAKARTA
Sri Harini Ekowati, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS-Universitas Negeri Jakarta 471
5. CRITICAL AND CREATIVE READING SKILLS IN THE STATE SISTEM KUOTA PADA PENERIMAAN MAHASISWA BARU PROGRAM KEPENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS GURU
Mujimin, FBS Unnes Semarang 479

BAGIAN 4: PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA MEMENUHI TUNTUTAN DUNIA GLOBAL **488**

1. PENGEMBANGAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0
Syafi'ul Anam, Wiwiet Eva Savitri, Trisakti, FBS Universitas Negeri Surabaya... 489
2. PENGUATAN KARAKTER ALTRUISME DALAM NASKAH AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
Ratna Dewanti 499
3. MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN MUSIK
Moh Sarjoko, FBS Unesa Surabaya..... 506
4. PAKAIAN BERMOTIF TIPOGRAFI PRANCIS SEBAGAI BENTUK INDUSTRI KREATIF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
Zulherman, Tengku Ratna Soraya, Pengadilen Sembiring, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan 515

BAGIAN 5: PARADIGMA BARU PENJAMINAN MUTU PROGRAM STUDI	528
1. PENJAMINAN MUTU PROGRAM STUDI SASTRA JERMAN MELALUI PENELUSURAN ALUMNI Yunanfathur Rahman, Program Studi S1 Sastra Jerman, Universitas Negeri Surabaya	529
2. THE NEW PARADIGM OF QUALITY ASSURANCE OF FINE ART STUDY PROGRAM BASED ON DATA LITERACY AND TECHNOLOGY LITERACY Drs. Panji Kurnia, M.Ds, Fine Arts Education Study Program - FBS, Jakarta State University	535
3. TANTANGAN PRAKTIK BAIK PARADIGMA BARU PENJAMINAN MUTU PROGRAM STUDI Dwi Kusumawardani, Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta	548
4. STUDI KORELASI PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA DENGAN KEMAMPUAN AWAL BERDASARKAN HASIL TES UJI KETERAMPILAN BIDANG SENI RUPA SELEKSI MASUK PTN SEBAGAI STRATEGI PENJAMINAN MUTU PRODI Syakir, Mujiyono, Chiqa Rasmi Basyakiya, Program Studi Seni Rupa, FBS Unnes Semarang	557
5. PARADIGMA BARU PENJAMINAN MUTU PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FBS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Silvia Nurhayati, FBS Universitas Negeri Semarang	574

ALIH WAHANA NOVEL *ATIRAH* KARYA ALBERTHINE ENDAH KE DALAM FILM *ATIRAH* KARYA RIRI RIZA

Nensilianti

Universitas Negeri Makassar
Kampus Gunungsari Baru, Jalan A. P. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan
Surel: nensilianti@unm.ac.id

Abstract

Ecranization of *Atirah* novel by Alberthine Endah's into *Athirah* film by Riri Riza. This study aims to describe the process of ecranization of *Athirah* Novel by Alberthiene Endah into the *Atirah* film by Riri Riza. This research uses Pamusuk Eneste's ecranization theory. This type of research is qualitative research. This research data is in the form of text contained in *Atirah*'s novel by Alberthine Endah and transcription of Riri Riza's film *Atirah* relating to research issues. The data sources of this research are the *Atirah* novel by Alberthine Endah and the film *Atirah* by Riri Riza. Data collected by documentation and transcription techniques were analyzed qualitatively. The results of the research show that the process of ecranizing the factual structure of *Atirah*'s novel by Alberthine Endah into Riri Riza's *Atirah* film in the form of shrinking, adding, and varying changes, both in the plot, characters, and story setting.

Keywords: Ecranization, novel, film, *Athirah*

Abstrak

Alih Wahana Novel *Atirah* Karya Alberthine Endah ke dalam Film *Atirah* Karya Riri Riza. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi novel *Atirah* karya Alberthine Endah ke dalam film *Atirah* karya Riri Riza. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi Pamusuk Eneste. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data penelitian berupa teks yang terdapat dalam novel *Atirah* karya Alberthine Endah dan transkripsi film *Atirah* karya Riri Riza yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Atirah* karya Alberthine Endah dan film *Atirah* karya Riri Riza. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan transkripsi dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses ekranisasi struktur faktual Novel *Atirah* karya Alberthine Endah ke dalam film *Atirah* karya Riri Riza berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, baik pada alur, karakter, dan latar cerita.

Kata Kunci: alih wahana, novel, film, *Athirah*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era sekarang ini telah merambah masuk ke dunia sastra. Karya sastra bukan hanya dapat dinikmati dalam bentuk tulisan, melainkan juga dapat dinikmati dalam bentuk audio dan visual dengan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang, seperti musikalisasi puisi, sandiwara radio, dan adaptasi novel ke film. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi telah mendorong pengembangan karya sastra dengan cara mengolah kembali sebuah karya menjadi karya baru atau mengalih wahanakan sebuah karya seni ke dalam bentuk karya seni lain untuk memperoleh hasil karya seni yang baru.

Pengalihwahanakan karya sastra novel ke dalam film atau yang sering disebut dengan istilah ekranisasi paling marak dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa film dan novel dapat disejajarkan meski keduanya merupakan karya seni yang berbeda. Film dalam bentuk audio visual dan novel dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pandangan Jinks (dalam Adi, 2016: 53) bahwa film dan sastra merupakan medium yang sama yang berusaha mengungkapkan peristiwa dan pengalaman yang sama. Kekuatan sastra adalah lingusitik, dan tidak langsung, sedangkan film adalah *imagistic* dan segera. Meskipun terdapat perbedaan yang jelas, kedua naratif ini memiliki kesamaan.

Ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (layar). Pemindahan novel ke layar putih pasti mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Dengan demikian, ekranisasi adalah proses perubahan. Dalam proses penggarapannya saja telah terjadi perubahan. Misalnya, penulisan novel merupakan hasil kerja individu dengan penguasaan pengalaman, ide, dan gagasan yang individual, sedangkan pembuatan film dilakukan secara kelompok atau tim yang melibatkan penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (gotong-royong) (Eneste, 1991: 60).

Fenomena ekranisasi telah dilakukan oleh Riri Riza dalam film *Atirah* yang ide ceritanya terinspirasi dari novel *Atirah* karya Alberthine Endah, sebuah cerita yang menginspirasi masyarakat, bersetting budaya dan tradisi Bugis Makassar. Film *Atirah* yang telah melewati proses ekranisasi ini tampaknya mengalami perubahan, mulai dari alat yang digunakan, struktur cerita, hingga penikmatnya dari pembaca menjadi penonton. Eneste (1991: 61) mengungkapkan bahwa

proses ekranisasi melalui tiga tahap yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Dengan demikian, novel dan film *Atirah* yang telah melewati proses ekranisasi tentunya melahirkan perubahan yang kemungkinan menimbulkan efek atau dampak. Hal ini menarik untuk didalami melalui kajian ilmiah untuk mengungkap beberapa hal, yaitu: Bagaimanakah struktur faktual Novel *Atirah* karya Alberthine Endah dan film *Atirah* karya Riri Riza? Bagaimana proses ekranisasi yang terjadi dari Novel *Atirah* karya Alberthine Endah ke dalam film *Atirah* karya Riri Riza berdasarkan struktur faktualnya? Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah memetakan struktur faktual dan proses ekranisasi struktur faktual model Stanton Novel *Atirah* karya Alberthine Endah ke dalam film *Atirah* karya Riri Riza. Teori yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur cerita novel dan film *Athirah* adalah teori struktur fiksi Robert Stanton yang dibatasi pada karakter, alur, latar cerita (Stanton, 2012). Untuk mengetahui perubahan struktur faktual yang terjadi dari novel ke film, digunakan teori Ekranisasi Eneste (1991) yang meliputi penambahan, penciptaan, dan perubahan bervariasi.

B. PEMBAHASAN

1. Struktur Faktual Novel dan Film *Athirah*

a. Alur Novel dan Film *Athirah*

Tahap alur terdapat tiga bagian yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

1) Tahap awal Novel dan Film *Athirah*

Tahap awal novel *Athirah* memperkenalkan tokoh Jusuf yang berkunjung ke makam ibu kandungnya dan mengingat kembali sejarah kehidupan orang tuanya, *Athirah* dan H. Kalla serta menceritakan topik tentang kondisi psikis yang dialami ibu kandungnya. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut:

- (1) Tempat ini selalu mengantarkan rasa hangat. Makam Arab. Aku telah datang ke sini di dalam beragam musim dan kehangatan itu tak pernah berubah. Mengalir diam-diam, merayapi tubuhku dan semakin menguat ketika kulihat papan nisan yang menampilkan sederet tulisan artistik. *Atirah*, 1924-19 Januari 1982. Itu nisan ibuku. Perempuan berhati surga (Endah, 2016: 1).
- (2) Aku akan bercerita tentang ia. Emma. Perempuan indah yang mengajarkan aku tentang hidup. Sesuatu yang tak perlu kau takutkan jika kau tahu makna kesabaran (Endah, 2016: 6).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 204), pada tahap awal cerita, di samping untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, konflik sedikit demi sedikit juga sudah mulai dimunculkan. Diceritakan dalam novel, Athirah mengalami konflik batin. Ia merasa gelisah dan ketakutan. Athirah merasakan perubahan yang terjadi pada suaminya, Haji Kalla. Namun Jusuf tidak mampu menebak penyebab dari kegelisahan ibunya. Peristiwa tersebut dapat diamati pada kutipan berikut:

- (3) Ibuku, perempuan paling tentram yang kukenal, mendadak mengalirkan gelombang gelisah. Pertanda ia dikalahkan ketakutan. Yang entah apa (Endah, 2016: 11).
- (4) Kumaki diriku yang kurang cakap menebak isi kepala Emma. Apa yang bisa ku terjemahkan dari keterangannya? Ayahku gemar menyisir dan memakai krim rambut berwangi mencolok. Dan, Emma melihat itu sebagai sinyal bahaya. Ah, Jusuf, kau minim pengalaman sebagai laki-laki! Gerangan petunjuk apa yang bisa kau temukan dari sana? (Endah, 2016: 16).

Tahap awal alur dalam film *Athirah* diceritakan tentang mobil yang ditumpangi Bapak dan Emma untuk ke Makassar tiba-tiba dihadang oleh segerombolan bersenjata. Namun, pada akhirnya mereka selamat seperti terlihat pada gambar adegan berikut.



Gambar (1) Segerombolan bersejata menghadang jalan



Gambar (2) Ibu Athirah dan H.Kalla selamat sampai di Makassar

Pada tahap awal alur film juga diceritakan Athirah dan H.Kalla yang sangat bahagia hidup bersama dengan anak-anaknya, pergi ke pesta bersama, setiap hari Athirah menghidangkan makanan yang enak untuk keluarga, melayani suaminya dengan baik. Semakin hari, Athirah merasakan perubahan yang terjadi pada suaminya. Di mulai ketika ia melihat ada minyak rambut di atas meja kerja H.Kalla. Biasanya H.Kalla tidak terlalu sering memakai minyak rambut dan menyisir rapi rambutnya. pada gambar adegan berikut.



Gambar (3) Ketika Athirah melihat minyak rambut di atas meja kerja H.Kalla.

2) Tahap tengah Novel dan Film *Athirah*

Tahap tengah alur cerita juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Dalam novel diceritakan Jusuf mengetahui penyebab kegelisahan dan kesedihan yang dialami oleh ibunya dari Nur, kakak kandungnya, bahwa H.Kalla mencintai perempuan lain. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (5) “Kau dengar suara tangis Emma setelah shalat subuh tadi? Nur menatap kami satu per satu dengan tajam (Endah, 2016: 18).
- (6) Informasi deras mengalir ke rumahku. Datang seperti serbuah puluhan pisau yang liar menghunus-hunus. Menurut orang yang menyaksikan pernikahan bapak, pernikahan itu digelar di Jakarta. Ada resepsi kecil. Wajah bapak berlumuran cahaya. Ia bahagia. Mereka berbulan madu di Jakarta. Bermil-mil jauhnya dari Emma yang duduk sendu di rumah kami (Endah, 2016: 24).

Setelah H.Kalla memiliki keluarga baru ia memutuskan akan lebih banyak berada di rumah istri kedua, tetapi H. Kalla berjanji akan tetap berkunjung ke rumah istri pertamanya. Diceritakan Athirah mendatangi orang pintar yang dapat membantunya untuk mengetahui alasan H.Kalla menikah dengan perempuan lain. Suatu hari Athirah pergi ke suatu pesta untuk pertama kalinya tidak didampingi sang suami. Athirah terpaksa harus ke pesta tersebut dengan Jusuf. Namun, di pesta Jusuf dan Athirah melihat H. Kalla datang ke pesta tersebut dengan istri keduanya. Jusuf dan Athirah langsung memutuskan meninggalkan pesta itu dengan perasaan yang sangat sedih. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- (7) Sejurus kemudian aku mendengar sesuatu yang agak gaduh di pintu gerbang. Orang-orang tengah menyambut tamu yang baru datang. Bapak. Dengan istrinya (Endah, 2016: 218).

Tahap tengah alur dalam film *Athirah* dimulai dari Athirah yang memanggil Rusdi untuk berbicara empat mata. Ia menanyakan perihal kabar yang sudah menyebar tentang suaminya yang mau menikah lagi. Rusdi membenarkan cerita tersebut dan memberitahu Athirah bahwa pesta akan digelar di Jakarta. Mendengar hal itu, Athirah tidak kuasa menahan kesedihannya. Jusuf tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka. Ia datang kepada ibunya untuk menawarkan diri menemani ke pesta pernikahan kerabatnya tersebut. Di pesta pernikahan tersebut, Jusuf pun melihat bapaknya, H.Kalla datang dengan menggandeng istri barunya. Ia kemudian memanggil ibunya pulang, namun ibunya juga melihat kejadian itu. Mereka akhirnya pulang dengan perasaan kecewa. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam adegan berikut.



Gambar (4) H.Kalla terlihat menggandeng istri barunya ke pernikahan kerabatnya.

3) Tahap Akhir Alur Novel dan Film *Athirah*

Tahap akhir cerita juga disebut tahap penyelesaian. Novel *Athirah* memiliki penyelesaian tertutup. Novel diceritakan dengan jelas dan keadaan akhir sebuah cerita sudah ditentukan dengan pasti oleh pengarang. Diceritakan peristiwa salah satu anak perusahaan milik H.Kalla bangkrut. Athirah sebagai istri pertama memberikan biaya sesuai yang dibutuhkan H.Kalla dalam menangani perusahaannya yang bangkrut. Semenjak peristiwa tersebut, H.Kalla lebih sering berada di rumah Athirah dan anak perusahaan H.Kalla kembali membaik. Berikut kutipan yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

- (8) Dengan ringan enak berkata, “baik, Pak, aku yang akan membayar semua pegawaimu. Beri tahu saja berapa biaya yang kau butuhkan. Aku segera siapkan...” (Endah, 2016: 284).
- (9) Semenjak peristiwa itu bapak sering bertandang ke rumah kami. Ia terlihat lebih lama bersantap di rumah dan menyempatkan diri duduk di ruang tamu (Endah, 2016: 285).

Athirah terbaring sakit di kamarnya dan mengalami pembengkakan di bagian perutnya yang sangat keras. Dokter menduga Athirah mengalami pengerasan hati. Kondisi Athirah semakin

memburuk, sampai pada akhirnya Athirah meninggal. Kurang dari seratus hari meninggalnya Athirah, H.Kalla pun meninggal akibat kesedihan yang dialami atas meninggalnya Athirah.

- (10) Desember 1981 keadaan Emma semakin memburuk. Aku dan bapak berkonsultasi dengan para dokter ahli di R.S. Akademis, tempat Emma biasa berobat. Mereka menduga Emma mengalami sirosis atau pengerasan hati (Endah, 2016: 375).
- (11) Emma wafat dengan tenang dalam usia 56 tahun, tepat di muka rumah. Tempat yang paling ia cintai. Tempat ia menyamai kasih sepanjang masa hidupnya di Makassar (Endah, 2016: 377).
- (12) Bapak menyusul Emma kurang dari seratus hari setelah napas terakhir Emma berhembus. Kesedihan yang luar biasa telah memangkas semangat hidup bapak (Endah, 2016: 380).

Tahap akhir alur film *Athirah* diceritakan tentang usaha H.Kalla yang bangkrut akibat ketegangan politik. Athirah melihat berita tersebut di surat kabar dan langsung memastikannya kepada Rusdi. Setelah usahanya dikabarkan bangkrut, para pegawai berdatangan ke toko H.Kalla untuk meminta gaji yang selama ini belum diberikan kepada mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar (27) Para karyawan H.Kalla demo di depan toko untuk menuntut gaji yang belum diberikan.

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks dua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu yang tampak implisit (Stanton, 2012: 33). Dalam tulisan ini, karakter yang disajikan adalah karakter tokoh utama cerita, yaitu: Athira, Jusuf, dan H. Kalla seperti yang tertera dalam table 1 berikut.

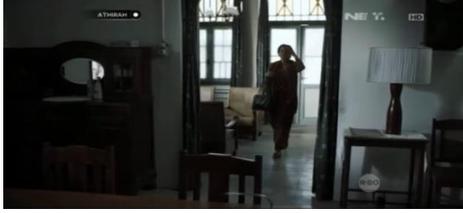
Tabel 1 Karakter Tokoh Utama

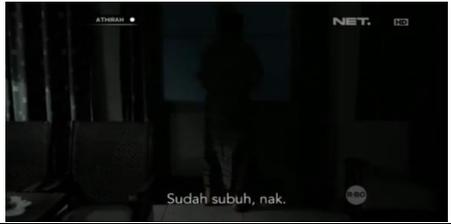
Tokoh	Karakter dalam	
	Novel	Film
Jusuf	setia, penyayang, dan pantang menyerah	anak yang baik, rajin, dan pintar, penyayang dan perhatian
Athirah	Tegar, sabar, pekerja keras, penolong, pemaaf, mudah goyah dalam pendirian	pekerja keras, ulet, tegar, dan penolong
H. Kalla	Tidak setia, pekerja keras/gigih	Bertanggung jawab dan peduli

c. Latar Novel dan Film *Athirah*

Latar cerita yang difokuskan dalam penelitian ini adalah latar tempat, waktu, dan suasana. penggambaran latar cerita dalam novel dan film Athira dirangkum dalam table 2 berikut.

Tabel 2 Latar Cerita

Latar	Novel	Film
Tempat	<p><i>Rumah Athirah di jalan Andalas</i></p> <p>“Rumah kami di jalan Andalas ramai dikunjungi orang untuk maksud macam-macam” (Endah, 2016: 22).</p>	<p><i>Rumah Athirah dan H.Kalla yang berada di Makassar</i></p> 
	<p><i>Makam Arab</i></p> <p>“Tempat ini selalu mengantarkan rasa hangat. Makam Arab. Aku telah datang ke sini di dalam beragam musim dan kehangatan itu tak pernah berubah. Mengalir diam-diam, merayapi tubuhku dan semakin menguat ketika kulihat papan nisan yang menampilkan sederet tulisan artistik. Atirah, 1924-19 januari 1982. Itu nisan ibuku. Perempuan berhati surga (Endah, 2016: 1).</p>	<p><i>Toko H.Kalla (N.V. Sinar Bone)</i></p> 

	Kantor perusahaan H.Kalla “Aku tetap bertandang ke kantor bapak di jalan pelabuhan” (Endah, 2016: 109)	sekolah Ucu’ 
		rumah sakit 
Waktu dan suasana	Latar waktu yang diungkapkan dalam cerita meliputi siang, malam, subuh. Namun, latar waktu subuh yang ditampilkan secara jelas. Suasana yang dominan tergambar adalah kesedihan	Penekanan waktu ditampilkan secara jelas ialah subuh, siang dan malam hari. suasana sedih dan dan bahagia
	Tepat saat adzan subuh bergema, ia lunglai. Wafat. Itu adalah hari ketika air mataku jatuh tanpa bisa ku hentikan (Endah, 2016: 3).	Subuh 
	“Kau dengar suara tangis Emma setelah shalat subuh tadi? Nur menatap kami satu per satu dengan tajam (Endah, 2016: 18).	Siang 
		Malam 

2. Proses Ekranisasi Struktur Faktual Novel ke dalam film *Athirah*

Proses ekranisasi novel menjadi film *Athirah* meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Penciptaan Struktur Faktual Pada Film *Athirah*

Penciptaan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi artinya tidak semua hal yang diungkapkan di dalam novel akan dijumpai di dalam film. Dari analisis penelitian, ditemukan tiga penciptaan yang muncul pada saat novel dialih wahanakan ke dalam film *Athirah* yaitu penciptaan alur, penciptaan karakter, penciptaan latar. Tiga penciptaan tersebut dipaparkan secara rinci di bawah ini.

1) Penciptaan Alur Novel *Athirah*

Penciptaan alur adalah pemotongan alur novel ketika difilmkan sehingga tidak semua alur dalam novel difilmkan. Penciptaan alur dalam film *Athirah* terjadi pada tahap awal alur, tengah alur, dan akhir alur. *Penciptaan pada tahap awal alur*, diceritakan Jusuf berkunjung ke makam *Athirah* yang berlokasi di makam Arab. Di makam itu, Jusuf mulai bercerita mengingat segala peristiwa yang pernah dialami *Athirah*. Peristiwa Jusuf berkunjung ke makam *Athirah* termasuk cerita yang mengandung unsur plausibilitas. Adegan yang mengalami penciptaan tersebut diganti dengan adegan lain dalam film tetap mengandung unsur plausibilitas meskipun dengan cerita yang berbeda. *Tahap alur tengah cerita novel diciutkan ke dalam film* pada bagian peristiwa Nur terburu-buru menghampiri Jusuf dengan sikap panik. Nur memberitahukan Jusuf bahwa H.Kalla mencintai perempuan lain. Penciptaan adegan tersebut memiliki unsur plausibilitas. Tanpa adanya peristiwa tersebut dalam film, cerita film masih memegang unsur plausibilitas pada kasus yang sama, namun jalur cerita yang berbeda. *Tahap akhir cerita novel diciutkan ke dalam film* pada bagian peristiwa *Athirah* mengalami sakit parah dan dokter memfonisnya dengan penyakit pengerasan hati. Semakin hari kondisi *Athirah* semakin memburuk sampai pada akhirnya *Athirah* meninggal. Kurang dari seratus hari kematian *Athirah*, H.Kalla meninggal pun meninggal karena kesedihan atas kematian istrinya. Efek dari penciptaan peristiwa tersebut mengurangi unsur *suspen* cerita yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan pembaca atau penonton dalam kelanjutan kisah cerita. *Ending* cerita novel termasuk penyelesaian tertutup dalam hal ini keadaan akhir sebuah cerita sudah ditentukan oleh pengarang.

2) Penciutan Karakter Novel *Athirah*

Penciutan karakter adalah pemotongan karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita novel *Athirah*. Tidak semua karakter yang terdapat dalam novel di filmkan. Dalam novel, dikisahkan Jusuf memiliki tiga teman dekat waktu SMP, yaitu Bahar, Somad, dan Rudi. Waktu SMA Jusuf memiliki tiga teman, yaitu Abdullah, Abduh, dan Anwar. Keenam teman Jusuf tersebut memiliki sifat jaim dan usil. Selain itu, dikisahkan pula Jusuf memiliki sebelas saudara. Nur yang digambarkan memiliki karakter mudah emosi, Salmah diceritakan meninggal dunia dan kesembilan saudara Jusuf tidak digambarkan wataknya. Semua peristiwa tersebut tidak ditemukan dalam film *Athirah* sehingga mengalami penciutan. Karakter-karakter film *Athirah* yang mengalami penciutan tidak memiliki dampak apapun dalam cerita film *Athirah*. Penciutan karakter-karakter tersebut disebabkan interpretasi dari sutradara yang dianggap tidak terlalu penting dan tidak memiliki pengaruh besar cerita.

3) Penciutan Latar Novel *Athirah*

Penciutan latar adalah pemotongan latar yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dalam novel *Athirah*. Penciutan latar terdapat pada latar tempat. Dalam film *Athirah* tidak ditemukan pemakaman, pelabuhan, dan Mekkah. Hal tersebut terjadi karena interpretasi dari sutradara yang menganggap latar tersebut tidak memiliki pengaruh besar terhadap cerita film.

b. Penambahan Struktur Film *Athirah*

Penambahan adalah unsur cerita yang terdapat di dalam film tidak terdapat di dalam novel. Ditemukan tiga penambahan yang muncul pada saat novel ditransformasikan ke film *Athirah*, yaitu penambahan pada alur, penambahan pada karakter, dan penambahan pada latar.

1) Penambahan alur film *Athirah*

Penambahan alur adalah menambahkan alur cerita pada film yang tidak terdapat di dalam novel. sebagai mana dalam peristiwa penciutan, penambahan alur juga terjadi pada tahap awal, tengah, dan akhir alur cerita. Pada tahap awal alur film, cerita adegan pertama kali digambarkan yaitu mobil yang ditumpangi H.Kalla dan Athirah dari Bone menuju Makassar dihadang oleh segerombolan bersenjata dan selamat sampai di Makassar. Athirah dan H. Kalla mengunjungi toko yang akan dijadikan tempat usaha. Mereka berdua terlihat hidup bahagia dalam membangun rumah tangga. Athirah sebagai istri setia mendampingi sang suami. Peristiwa ini yang terdapat di dalam

film tidak ditemukan di dalam novel sehingga di dalam film mengalami penambahan. Penambahan peristiwa tersebut memiliki unsur plausibilitas karena dapat diterima secara akal, tidak bertentangan dengan sifat-sifat kehidupan faktual. Pada tahap tengah alur film ditemukan penambahan, dapat dilihat ketika Athirah memanggil Rusdi untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari gosip yang beredar tentang pernikahan H. Kalla. Penambahan selanjutnya ketika H.Kalla datang ke rumah Athirah setelah pernikahan keduanya dengan perempuan lain. H. Kalla mendekati Athirah meredakan kekecewaan istrinya. Namun, Athirah tidak peduli dengan H. Kalla dan mengusirnya pergi. Penambahan juga terjadi ketika Athirah berniat memasukkan jimat ke dalam minuman H.Kalla tetapi jimat itu tidak sengaja dijatuhkan oleh Athirah. Pada tahap akhir cerita film Athirah ditemukan penambahan yang tidak terlihat dalam novel Athirah. Dapat dilihat pada adegan Athirah yang memandangi foto masa kecil anak-anaknya dengan wajah yang sangat bahagia. Penambahan tersebut bersifat *surprise* yang memberikan efek kejutan tentang kejelasan akhir cerita kepada penonton, terkhusus kepada penonton yang pernah membaca novel *Athirah* terlebih dahulu. Model tahap akhir peristiwa penambahan tersebut dikategorikan penyelesaian tertutup karena menunjukkan keadaan akhir sebuah cerita sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan.

2) Penambahan karakter film *Athirah*

Penambahan karakter adalah adanya karakter-karakter yang terdapat di dalam film, namun tidak terdapat atau diceritakan dalam novel. Pada saat novel *Athirah* ditransformasikan ke dalam film, terdapat penambahan satu karakter yaitu karakter Rusdi sebagai supir mobil H.Kalla. Adanya karakter Rusdi yang patuh dan penurut membuat cerita memberikan *suspen*. Dapat dilihat ketika Athirah Rusdi jujur kepada Athirah bahwa H.Kalla menikah dengan perempuan lain di Jakarta.

3) Penambahan latar film *Athirah*

Penambahan latar adalah adanya latar-latar yang terdapat dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Penambahan latar tempat dalam film meliputi: rumah sakit, pasar, dan toko perhiasan. Latar tempat rumah sakit dalam film merupakan lokasi persalinan Athirah. Latar tempat pasar merupakan tempat pertama kalinya Jusuf melihat Mufida. Latar tempat toko perhiasan merupakan tempat Athirah membeli emas dari hasil penjualan sarungnya. Penambahan latar pada film hanya untuk membuat film terkesan tidak monoton dan dibutuhkan penambahan latar tempat untuk memberikan pada penambahan alur. Di novel *Athirah* disuguhkan latar suasana sedih. Setelah dialihwahanakan

ke dalam film terjadi penambahan suasana yaitu bahagia. Dapat dilihat setelah Athirah melewati rasa kesedihannya yang diakibatkan oleh suaminya dan menemukan kebahagiaannya kembali.

c. Perubahan Bervariasi Struktur Faktual Film *Athirah*

Perubahan bervariasi adalah perubahan yang dilakukan pada unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Namun, meski pun terjadi variasi-variasi tertentu antara novel dan film, pada hakikatnya tema atau amanat masih tersampaikan setelah difilmkan. Perubahan bervariasi yang muncul pada saat novel *Athirah* ditransformasi ke film *Athirah* berkaitan dengan variasi alur dan karakter tokoh.

1) Perubahan bervariasi alur novel *Athirah* ke dalam film *Athirah*

Perubahan bervariasi pada alur adalah perubahan yang dilakukan variasi-variasi tertentu pada alur antara novel dan film, baik tahap awal alur, tahap tengah alur, maupun tahap akhir alur. *Perubahan bervariasi terjadi pada awal alur cerita* ketika Athirah merasakan perubahan pada suaminya. Di dalam novel dapat dilihat Athirah selalu memikirkan perubahan H. Kalla yang selalu menyisir rambutnya dan memakai krim rambut. Perasaan kekhawatiran Athirah diceritakan kepada Jusuf, namun Jusuf tidak bisa menangkap kegelisahan yang telah terjadi pada Athirah karena menurut Jusuf gemar menyisir rambut dan memakai krim rambut hal wajar yang dilakukan oleh H.Kalla. sementara itu, dalam film dikisahkan bahwa Athirah merasakan ada perubahan pada suaminya. Dapat dilihat ketika Athirah menemukan krim rambut di meja kerja H.Kalla dan pada saat H.Kalla bingung mencari krim rambutnya di dalam kamar. Namun, Athirah memendam sendiri kekhawatiran terhadap suaminya. Setelah novel ditransformasikan ke dalam film dan mengalami perubahan bervariasi, efek yang ditimbulkan menambah unsur *suspen* film sehingga menambah keingintahuan penonton akan penyebab perubahan H.Kalla.

Perubahan bervariasi tahap tengah alur cerita terjadi pada bagian Athirah mengetahui perselingkuhan suaminya. dalam novel dikisahkan bahwa Athirah mengetahui sendiri bahwa H.Kalla mencintai perempuan lain dan akan menikahnya. Kabar tersebut telah menyebar ke kerabat H.Kalla dan Athirah. Setelah cerita novel dialihwahanakan ke dalam film terjadi perubahan bervariasi. Dalam film diceritakan Athirah mendengar gosip yang beredar bahwa suaminya akan menikah dan dia pun memperjelas info tersebut pada Rusdi. Perubahan bervariasi yang dilakukan menimbulkan efek cerita pada film terlihat semakin dramatis karena Athirah

dengan wajahnya yang sangat sedih meminta informasi yang jelas kepada Rusdi terkait pernikahan H.Kalla.

Perubahan bervariasi tahap akhir alur cerita terjadi pada bagian kebangkrutan H. Kalla. Dalam novel diceritakan Athirah memberikan sejumlah uang kepada H.Kalla untuk menangani usahanya yang bangkrut. Setelah dialihwahkan ke dalam film, Athirah memberikan sejumlah emas kepada H.Kalla untuk menangani usahanya yang bangkrut. Perubahan variasi tersebut menambah unsur plausibilitas dalam cerita.

2) Perubahan bervariasi karakter pada novel Athirah ke dalam film Athirah

Perubahan bervariasi karakter adalah perubahan yang dilakukan pada karakter dengan variasi-variasi tertentu dari novel ke film. Perubahan bervariasi karakter saudara Jusuf yaitu Nur Aini dipanggil Aini. Diceritakan dalam novel memiliki watak yang mudah emosi, namun setelah mengalami perubahan bervariasi, Aini digambarkan memiliki watak yang sopan dan rajin. Perubahan tersebut tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas cerita.

C. SIMPULAN

Ekranisasi merupakan fenomena alih wahana yang banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu novel diekranisasikan adalah novel *Athirah*. Proses ekranisasi Athirah ini melalui tiga tahap yaitu, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Proses penambahan alur terjadi di tahap awal yang merujuk pada kebahagiaan yang dimiliki Athirah hidup bersama suami dan anak-anaknya, di tahap tengah yang menunjuk pada kesedihan Athirah atas pernikahannya H.Kalla, dan di tahap akhir yang merujuk pada penyelesaian cerita. Penambahan karakter terjadi hanya pada satu karakter. Penambahan latar terjadi hanya pada latar tempat dan latar suasana.

Proses pengurangan terjadi pada aspek tahap awal alur yang menunjuk pada kisah Jusuf berkunjung ke makam Athirah; tahap tengah alur menunjuk pada Jusuf dan Nur mengetahui H.Kalla akan menikah lagi; pengurangan tahap akhir alur menunjuk pada *ending* novel Athirah yang telah terselesaikan. Pengurangan pada aspek karakter tidak memiliki pengaruh besar terhadap film. Pengurangan pada aspek latar terjadi pada latar tempat.

Proses perubahan bervariasi terjadi pada alur tahap awal yang mengacu pada kisah Athirah merasakan perubahan yang terjadi pada H.Kalla. Perubahan bervariasi pada tahap tengah alur menunjuk pada pernikahan H.Kalla dan perubahan bervariasi pada tahap akhir alur menunjuk pada

bantuan yang diberikan Athirah pada H.Kalla. Perubahan bervariasi pada karakter, secara garis besar tidak terlalu mengalami banyak perubahan, hanya terjadi perubahan satu karakter.

Secara keseluruhan Film *Atirah* tidak terlalu banyak mengalami perubahan dari naskah novelnya. Perubahan yang sangat menonjol dari novel ke film *Atirah* terdapat pada tahap awal alur dan tahap akhir alur. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi masih mempertahankan esensi novel.

Penelitian mengenai alihwahan novel ke film masih perlu pendalaman untuk melihat aspek-aspek intertekstualnya dengan menggunakan teori-teori ekranisasi lain. Penelitian ekranisasi bisa dilakukan bukan hanya pada satu novel dan satu film saja, melainkan juga lebih dari satu novel dan film untuk melihat aspek-aspek yang dominan pada ekranisasi. Bagi para sutradara, ekranisasi novel ke film memberikan nuansa baru terhadap hasil karya, namun hendaknya jangan sampai mengubah karya tersebut terlalu banyak hingga menghilangkan esensinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, I.R. (2016). *Fiksi populer teori dan metode kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endah, A. (2013). *Atirah*. Jakarta: Noura Books.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Flores: Nusa Indah.
- Nugiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Edisi kedua, Cetakan ke-11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.